

MODAL SOSIAL PETANI MISKIN DALAM STRATEGI BERTAHAN HIDUP DI KABUPATEN MINAHASA

SOCIAL CAPITAL OF POOR FARMERS IN THE SURVIVAL STRATEGY IN MINAHASA DISTRICT

Charles Reijnaldo Ngangi⁽¹⁾, Lyndon Reindhart Jacob Pangemanan⁽¹⁾, Tommy Ferdy Lolowang⁽¹⁾

1) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: charlesr.ngangi@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id

:

Rabu, 27 Januari 2021

Disetujui diterbitkan

:

Jumat, 28 Mei 2021

ABSTRACT

This study aims to study social capital in the survival strategies of poor farmers. The research was conducted for 6 months, from April to October 2020, with the research location in Minahasa Regency. This research was designed descriptively, with a survey method. Sampling was selected purposively on farmers in Minahasa district with 100 farmers as respondents. The data collected in this study are primary and secondary data. Primary data were collected directly through in-depth interviews with farmers. The results showed that the stronger the farmer's social capital, the better his survival strategy. On the other hand, the weaker the social capital, the poor farmer's survival strategy was getting worse.

Keywords: social capital; survival strategies; poverty; farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang modal sosial dalam strategi bertahan hidup petani miskin. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan April sampai dengan Oktober 2020, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dirancang secara deskriptif, dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) pada Petani di Kabupaten Minahasa dengan jumlah responden 100 petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui wawancara mendalam dengan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat modal sosial petani maka semakin baik strategi bertahan hidupnya sebaliknya semakin lemah modal sosial maka strategi bertahan hidup petani miskin menjadi semakin kurang baik.

Kata kunci : Modal Sosial; Strategi Bertahan Hidup; Kemiskinan; Petani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian sampai saat ini masih tetap memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto nasional tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja (Alfurkon, 2014). Pusat data dan sistem informasi pertanian mencatat Tenaga kerja pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlah mencapai 36,91 juta orang pada Februari tahun 2018. Jumlah ini merupakan 28,23% dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya.

Profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin. Sugihardjo (2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani survival demi memenuhi kebutuhannya, masalah yang dihadapi petani adalah bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga dan untuk membeli barang kebutuhan lainnya. Petani lebih suka meminimumkan terjadinya bencana dari pada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya, hal ini yang disebut *risk averse* (menolak resiko).

Petani berperilaku sebagai petani survival agar segala tuntutan kebutuhan untuk kelangsungan hidup keluarganya dapat terpenuhi. Petani mempertahankan hidup dengan segenap kemampuannya dan kemudian memutuskan isolasi yang menghambat komunikasi survivor dengan masyarakat umum. Petani yang sangat identik dengan petani survival adalah buruh tani. Bannet dalam Araini (2006) mengemukakan teori *household survivallife* (kelangsungan hidup rumah tangga) yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Pendekatan kemiskinan yang dilakukan saat ini adalah pendekatan modal sosial, modal sosial dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan. Modal sosial dapat menjadi modal

stimulan yang dimiliki oleh petani miskin untuk terbukanya peluang dan potensi modal lainnya. Konsep modal sosial, yang awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya, mereka membuat kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Modal sosial diartikan pula sebagai stok kepercayaan sosial, norma dan jaringan dimana masyarakat dapat menggambarkan penyelesaian problem umum (Ngangi, 2016). Modal sosial sebagai penentu dan dasar kehidupan masyarakat yang teratur dan sejahtera. Modal sosial ini merupakan potensi yang dapat menjadi energi dalam menjembatani dan memperkuat bahkan menstimuli potensi modal lainnya dalam suatu komunitas.

Berdasarkan data Badan Statistik Kabupaten Minahasa, luas lahan pertanian pada tahun 2018 untuk lahan persawahan 7.574 Ha, luas kebun 29.064 Ha, dan luas ladang 16.294 Ha. Jumlah Penduduk Kabupaten Minahasa yang bekerja di sektor pertanian sebesar 37.187 atau 23.07 % dari total jumlah penduduk yang bekerja. Dari data tersebut terlihat bahwa bertani merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakatnya. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Minahasa terbanyak di Sulawesi Utara mencapai 24.490 jiwa (BPS, 2019).

Modal Sosial

Modal Sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti diketahui sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal, antara lain modal sosial. Dimensi Modal Sosial cukup luas dan kompleks, Modal Sosial berbeda dengan Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual, yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada Modal Sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar

kelompok. Modal sosial lebih memperhatikan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Hasbullah, 2006).

Kemiskinan

Kemiskinan terkait dengan masalah kekurangan pangan dan gizi, keterbelakangan pendidikan, kriminalisme, pengangguran, prostitusi, dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan perkapita penduduk. Kemiskinan merupakan masalah yang amat kompleks dan tidak sederhana penanganannya. Menurut Mulyono (2006) kemiskinan berarti ketiadaan kemampuan dalam seluruh dimensinya. Kemiskinan juga berarti marginalisasi, pengusuran orang-orang oleh kemajuan pembangunan. Polarisasi, kesenjangan yang makin lebar. Menanggulangi kemiskinan bukanlah tugas yang ringan, karena berhubungan erat dengan berbagai masalah dari segi kehidupan. Misalnya, dengan keadaan daerah, kegiatan penduduk, tingkat pendidikan, dan kesehatan (Ngangi, 2013; 2014).

Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Suharto (2009) mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Rumah tangga yang menerapkan strategi survival pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan lahan atau aset sumber daya yang terbatas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah Bagaimana modal sosial petani miskin dalam strategi bertahan hidup di Kabupaten Minahasa?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari tentang modal sosial dalam strategi bertahan hidup. Diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan ini, akan diketahui tentang modal sosial petani miskin dan strategi bertahan hidup di Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan bentuk dan strategi bertahan hidup serta modal sosial petani miskin
2. Dalam bidang sosial khususnya modal sosial, sangat diperlukan penelitian yang mengacu pada peningkatan pembangunan karakter masyarakat, selain berkomplementasi dengan bidang teknis agar inovasi yang dihasilkan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan April sampai dengan Oktober 2020, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Minahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang secara deskriptif, dengan metode survey. Pengambilan sampel (responden) dilakukan secara purposive terhadap Petani di Kabupaten Minahasa. Jumlah respon 100 petani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder dikumpulkan secara langsung dengan teknik survey melalui wawancara mendalam (*in dept interview*) dengan petani. Data ini meliputi umur, tingkat pendidikan, karakteristik perumahan, status kepemilikan rumah, pendapatan dan pengeluaran petani. Data sekunder berupa kondisi geografis, keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode survey melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dirancang dan dipersiapkan.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun yang terjadi konsep pengukuran variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal sosial petani yang meliputi kepercayaan, norma dan jaringan.
 - 1) Kepercayaan
 - a. Kejujuran anggota dalam melaksanakan tugas kelompok
 - b. Kemurahan hati setiap anggota untuk membantu anggota lain yang membutuhkan
 - c. Toleransi dengan anggota lain yang berhalangan
 - d. Pendapat anggota tentang ketua kelompok
 - e. Kewajaran dari kas kelompok
 - 2) Norma
 - a. Norma yang mengikat anggota untuk tinggal dalam kelompok
 - b. Kepatuhan anggota terhadap aturan yang ada
 - c. Imbalan yang di dapatkan anggota dalam kelompok
 - d. Sanksi yang di dapatkan anggota dalam kelompok
 - 3) Jaringan
 - a. Hubungan kerjasama antar kelompok dengan kelompok/instansi lain
 - b. Partisipasi kelompok terhadap kegiatan – kegiatan di luar kelompok
 - c. Hubungan timbal balik kelompok dengan kelompok/instansi lain
 - d. Keadilan dalam hubungan timbal balik dengan kelompok lain
2. Karakteristik Petani: Umur, tingkat pendidikan, pendapatan dan pengeluaran petani.
3. Karakteristik tempat tinggal dan status kepemilikan rumah,
4. Strategi bertahan hidup
 - a. Relasi atau jaringan Sosial
 - b. Alternatif subsistensi
 - c. Pengontrolan konsumsi dan pengeluaran

Metode Analisis Data

1. Karakteristik Petani: Untuk mengetahui kondisi masyarakat dan keadaan sosial budaya yang ada serta faktor- faktor yang karakteristiknya berdasarkan pengamatan di lapangan dianalisis secara deskriptif.

2. Strategi bertahan hidup:

- 1) Relasi atau jaringan Sosial:
 - a. Menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat
 - b. Strategi pinjaman uang
 - c. Mengikuti arisan
 - d. Intensitas keluarga petani dalam mengikuti ibadah
 - e. Mendapat bantuan pemerintah
- 2) Alternatif subsistensi
 - a. Berjualan kecil-kecilan
 - b. Menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga
 - c. Bekerja serabutan
 - d. Melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan
- 3) Pengontrolan konsumsi dan pengeluaran:
 - a. Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari
 - b. Membeli barang-barang murah
 - c. Pembelian pakaian dalam setahun
 - d. Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan
 - e. Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan

Strategi Bertahan Hidup untuk skor Indikator pada masing-masing Variabel sbb: Setiap jawaban Ya diberi skor 2 dan setiap jawaban Tidak diberi skor 1.

- 1) Variabel Relasi dan Jaringan Sosial, Skor tertinggi 2×100 responden = 200 dikalikan dengan 5 indikator = $5 \times 200 = 1000$. Sedangkan skor terendah $1 \times 100 = 100$ dikalikan 5 indikator $5 \times 100 = 500$.
- 2) Variabel Alternatif Subsistensi, Skor tertinggi 2×100 responden = 200 dikalikan dengan 4 indikator = $4 \times 200 = 800$. Sedangkan skor terendah 1×100 responden = 100 dikalikan 4 indikator $4 \times 100 = 400$.
- 3) Variabel Pengontrolan Kontribusi dan Pengeluaran, Skor tertinggi 2×100 responden = 200 dikalikan dengan 5 indikator = $5 \times 200 = 1000$. Sedangkan skor terendah 1×100 responden = 100 dikalikan 5 indikator $5 \times 100 = 500$.

Nilai skala tertinggi = Relasi atau Jaringan Sosial + Alternatif Subsistens + Pengontrolan Kontribusi dan Pengeluaran = 1000 + 800 + 1000 = 2800.

Nilai skala terendah = Relasi atau Jaringan Sosial + Alternatif Subsistens + Pengontrolan Kontribusi dan Pengeluaran = 500 + 400 + 500 = 1400.

0 | 1400 | 2100 | 2800 |

Skala 0 – 1400 = Strategi Bertahan Hidup Kurang
 Skala 1401 – 2100 = Strategi Bertahan Hidup Sedang
 Skala 2101 – 2800 = Strategi Bertahan Hidup Baik.

3. Modal Sosial Skala Tertinggi

1) Kepercayaan :	
a. Kejujuran	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
b. Kemurahan Hati	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
c. Toleransi	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
d. Egaliter	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
e. Kewajaran	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
	Jumlah = 1500
2) Norma :	
a. Norma	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
b. Aturan	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
c. Sanksi	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
d. Imbalan	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
	Jumlah = 1200
3) Jaringan :	
a. Kerjasama	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
b. Partisipasi	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
c. Timbal Balik	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
d. Keadilan	: 3 (Skor Tertinggi) x 100 (Responden) = 300
	Jumlah = 1200

Skala Terendah

1) Kepercayaan :	
a. Kejujuran	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
b. Kemurahan Hati	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
c. Toleransi	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
d. Egaliter	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
e. Kewajaran	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
	Jumlah = 500
2) Norma :	
a. Norma	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
b. Aturan	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
c. Sanksi	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
d. Imbalan	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
	Jumlah = 400
3) Jaringan :	
a. Kerjasama	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
b. Partisipasi	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
c. Timbal Balik	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
d. Keadilan	: 1 (Skor Terendah) x 100 (Responden) = 100
	Jumlah = 400

Nilai Skala Tertinggi : Kepercayaan + Norma + Jaringan = 1500 + 1200 + 1200 = 3900

Nilai Skala Terendah : Kepercayaan + Norma + Jaringan = 500 + 400 + 400 = 1300



Skala 0 – 1300 = Modal sosial lemah
 Skala 1301 – 2600 = Modal sosial cukup
 Skala 2601 – 3900 = Modal sosial kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

Kabupaten Minahasa adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Terletak antara 00 01'00" sampai 010 29'00" Lintang Utara dan 111o sampai 124o 05'00" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Minasa, adalah berupa daratan seluas 1.141,64 km². Kabupaten Minahasa memiliki ketinggian rata-rata ±591 meter diatas permukaan laut. . Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, dataran di Kabupaten Minahasa terdiri dari: (1) 0m-100m= 8 %; (2) 101m-500m=16%; (3) 501m-1000m=76%.

Berdasarkan posisi geografisnya, kabupaten Minahasa memiliki batas-batas:

- a) Sebelah Utara berbatasan : Laut Sulawesi, Kota Manado dan Kota Tomohon
- b) Sebelah Selatan berbatasan : Kecamatan Sonder (Kabupaten Minahasa)
- c) Sebelah Barat berbatasan : Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon
- d) Sebelah Timur : Laut Maluku, Kabupaten Minahasa Utara dan Kota Tomohon

Karakteristik Responden

Umumnya faktor pendidikan dijadikan sebagai indikator untuk menerima tanggung jawab suatu pekerjaan. Seseorang dengan pendidikan tertentu dalam menerima tanggung jawab suatu pekerjaan akan memilih-milih mana pekerjaan ringan atau menyenangkan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Biasanya orang yang berpendidikan tinggi akan memilih pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pekerjaan secara fisik. Pada tabel 1 diperoleh tingkat pendidikan responden.

Tabel 1. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan (tahun)	Responden (orang)
Tidak tamat SD (< 6 thn)	8
Tamat SD–Tdk tamat SMP (6 – 9 thn)	21
Tamat SMP–tdk tamat SMU (9-12 thn)	33
Tamat SMU ke atas (> 12 thn)	38
Jumlah	100

Tabel 1 menunjukkan umumnya responden pada penelitian ini berpendidikan menengah ke atas yakni sekitar 33 orang berpendidikan tamat SMP sampai dengan tamat SMA ke atas 28 orang tamat SMA ke atas.

Kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau usaha sangat berhubungan dengan usianya. Kemampuan bekerja seseorang tersebut akan meningkat searah dengan bertambahnya usia, tetapi pada tahap tertentu dengan makin bertambahnya usia maka kemampuan tersebut akan menurun. Pada tabel 2 di bawah ini, terlihat kelompok usia dari responden pada penelitian ini.

Tabel 2. Kelompok usia responden

Usia (tahun)	Responden (orang)
20 – 30	11
31 – 40	23
41 – 50	29
>51	36
Jumlah	100

Berdasarkan hasil penelitian menurut usia responden, maka diperoleh usia responden yakni 63 orang berusia sangat produktif, terdiri dari 11 orang berusia 20 – 30 tahun, 23 orang berusia 31-40 tahun dan 29 orang yang berusia 41-50 tahun.

Tabel 3. Pendapatan Responden

Pendapatan (rupiah)	Responden (orang)
500.000 – 1.000.000	13
1.100.000 – 2.500.000	45
2.500.000 – 5.000.000	34
>5.000.000	8
Jumlah	100

Responden pada penelitian ini yakni sebanyak 13 orang mempunyai pendapatan antara Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000, 45 orang berpendapatan Rp 1.100.000 samai dengan Rp 2.500.000, 34 orang berpendapatan Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 5.000.000 serta 8 orang dengan pendeptan lebih dari Rp 5.000.000.

Tabel 4. Pengeluaran Responden

Pengeluaran (rupiah)	Responden (orang)
250.000 – 1.000.000	13
1.100.000 – 2.000.000	46
2.100.000 – 3.000.000	30
>3.000.000	11
Jumlah	100

Responden pada penelitian ini yakni sebanyak 13 orang memiliki pengeluaran Rp 250.000 sampai dengan Rp1.000.000, 46 orang mengeluarkan Rp 1.100.000 sampai dengan Rp 2.000.000, 30 orang mengeluarkan Rp 2.1 00.000 sampai dengan Rp3.000.000 serta 11 orang dengan pengeluaran lebih dari Rp 3.000.000.

Tabel 5. Lama Tinggal

Lama Tinggal (tahun)	Responden (orang)
< 5	8
5 – 10	17
10 – 25	26
>25	49
Jumlah	100

Responden pada penelitian ini, umumnya adalah penduduk tetap karena 75 orang sudah lebih dari 10 tahun menetap dan hanya 25 orang yang lama tinggal di bawah 10 tahun.

Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.

Tabel 6. Relasi atau jaringan Sosial

Indikator	Skor
Menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat	170
Strategi pinjam uang	180
Mengikuti arisan	120
Intensitas keluarga petani dalam mengikuti ibadah	170
Mendapat bantuan pemerintah	110
Jumlah	750

Tabel 6 menunjukkan Petani sering menitipkan anak kepada saudara ataupun kerabat. Strategi pinjam uang menjadi alternatif bagi petani dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan untuk modal bertani. Masih sedikit petani masih yang mengikuti arisan serta mendapatkan bantuan pemerintah. Dalam melaksanakan usaha sebagai petani, tidak membuat petani meninggalkan ibadah dalam melaksanakan tugasnya. Total skor Relasi atau jaringan sosial berjumlah 750.

Tabel 7. Alternatif subsistensi

Indikator	Skor
Berjualan kecil-kecilan	180
Menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga	160
Bekerja serabutan	160
Melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan	110
Jumlah	610

Tabel 7 berjualan kecil-kecilan menjadi alternatif subsistensi yang kuat bagi petani. Petani menjadikan penggunaan barang bekas sebagai alternatif untuk kebutuhan rumah tangga. Jika terdapat kendala dalam modal dalam bertani dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, petani menjalankan pekerjaan serabutan, bahkan ada anggota keluarga yang melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. total skor alternatif subsistensi adalah 610.

Tabel 8. Pengontrolan konsumsi dan pengeluaran

Indikator	Skor
Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari	170
Membeli barang-barang murah	200
Pembelian pakaian dalam setahun	130
Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan	160
Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan	160
Jumlah	820

Tabel 8 menggambarkan petani mengurangi pola makan dari 3 kali makan sehari menjadi 2 kali makan sehari. Membeli barang murah menjadi pilihan petani dalam memenuhi kebutuhan. Untuk pembelian pakaian, biasanya dilakukan pada hari raya besar keagamaan. Pendidikan belum menjadi prioritas utama bagi petani untuk menyekolahkan anak. Pada umumnya hanya sampai jenjang SMA. Sedangkan biaya kesehatan masih kurang. Total skor untuk Pengontrolan konsumsi dan pengeluaran adalah 820.

Dari data di atas, total skor strategi bertahan hidup petani miskin di kabupaten Muninaha adalah 2180. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi bertahan hidup petani miskin di daerah ini tergolong kuat.

Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa mulai dari strategi relasi atau jaringan sosial, alternatif subsistensi, sampai dengan pengontrolan konsumsi dan pengeluaran maka umumnya atau di atas di 60 persen petani mampu untuk bertahan hidup. Hal ini diakibatkan bahwa para petani sudah turun temurun melakukan aktivitas usaha tani dan cara untuk bertahan hidup.

Tabel 9. Strategi bertahan hidup petani dan tahapan bertahan hidup

Strategi	Baik	Sedang	Kurang
1) Relasi atau jaringan Sosial:			
Menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat	21	62	17
Strategi pinjaman uang	73	17	10
Mengikuti arisan	13	25	62
Intensitas keluarga petani dalam mengikuti ibadah	78	17	5
Mendapat bantuan pemerintah	5	23	72
2) Alternatif subsistensi			
Berjualan kecil-kecilan	26	61	13
Menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga	83	13	4
Bekerja serabutan	35	43	22
Melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan	4	13	83
3) Pengontrolan konsumsi dan pengeluaran			
Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari	65	22	13
Membeli barang-barang murah	76	21	3
Pembelian pakaian dalam setahun	12	23	65
Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan	15	23	62
Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan	13	22	65

Modal Sosial dan Strategi Bertahan Hidup

Modal Sosial dalam penelitian ini lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Modal sosial lebih memperhatikan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

Tabel 10. Modal sosial : Menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat

No.	Menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	315	252	252	819
2	Sedang	930	744	496	2170
3	Kurang	255	204	136	595
	Jumlah	1500	1200	884	3584

Tabel 10 menunjukkan modal sosial dalam strategi menitipkan anak ke sanak saudara atau kerabat adalah kuat, dengan jumlah 3584. Hal ini dikarenakan petani sering menitipkan anak kepada saudara, orang tua ataupun tetangga jika akan ke ladang/kebun, hal ini dikarenakan jam kerja di kebun/ladang memakan waktu yang cukup lama.

Tabel 11. Modal sosial : Strategi pinjaman uang

No.	Strategi pinjaman uang	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	1095	584	876	2555
2	Sedang	255	204	204	663
3	Kurang	150	120	80	350
	Jumlah	1500	908	1160	3568

Tabel 11 menunjukkan modal sosial dalam strategi pinjaman uang adalah kuat, dengan jumlah 3568. Strategi ini menjadi pilihan bagi petani miskin untuk menutupi kekurangan saat penghasilan tidak dalam kondisi yang baik. Selain itu strategi meminjam uang dilakukan petani miskin sebagai modal untuk bertani. Misalkan untuk membeli bibit, pupuk dan mengolah lahan.

Tabel 12. Modal sosial : Mengikuti Arisan

No.	Mengikuti arisan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	65	52	52	169
2	Sedang	125	100	100	325
3	Kurang	310	248	248	806
	Jumlah	500	400	400	1300

Tabel 12 menunjukkan modal sosial dalam mengikuti arisan dalam lemah, dengan jumlah 1300. Mengikuti arisan belum menjadi pilihan bagi petani miskin sebagai strategi untuk bertahan hidup, dikarenakan pendapatan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan, serta biaya kesehatan.

Tabel 13. Modal sosial : Intensitas keluarga petani dalam mengikuti ibadah

No.	Intensitas keluarga petani dalam mengikuti ibadah	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	1170	936	624	2730
2	Sedang	255	204	136	595
3	Kurang	75	60	40	175
Jumlah		1500	1200	800	3500

Tabel 13 menunjukkan modal sosial dalam intensitas keluarga petani adalah kuat, dengan jumlah 3500. Mengikuti ibadah adalah bagian dalam kehidupan petani miskin. Bekerja sebagai petani tidak menjadi halangan bagi petani untuk menjalankan ibadah.

Tabel 14. Modal sosial : Mendapat bantuan pemerintah

No.	Mendapat bantuan pemerintah	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	25	20	20	65
2	Sedang	115	92	92	299
3	Kurang	360	288	288	936
Jumlah		500	400	400	1300

Tabel 14 maka modal sosial dalam mendapat bantuan pemerintah adalah lemah dengan jumlah 1300. Petani miskin mengungkapkan kurangnya bantuan pemerintah yang didapatkan petani. Penyaluran bantuan yang belum maksimal menjangkau seluruh petani miskin membuat petani kekurangan modal dan memilih untuk melakukan pinjaman.

Tabel 15. Modal sosial : Berjualan kecil-kecilan

No.	Berjualan kecil-kecilan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	390	208	208	806
2	Sedang	915	488	732	2135
3	Kurang	195	104	156	455
Jumlah		1500	800	1096	3396

Tabel 15 menunjukkan modal sosial dalam berjualan kecil-kecilan adalah kuat dengan jumlah 3396. Selain melakukan usaha tani, petani memilih alternatif berjualan kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari dan sebagai strategi untuk bertahan hidup. Usaha kecil-kecilan yang dilakukan petani adalah membuka warung dan berjualan kue.

Tabel 16. Modal sosial : Menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga

No.	Menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	1245	996	996	3237
2	Sedang	195	156	104	455
3	Kurang	60	48	32	140
Jumlah		1500	1200	1132	3832

Tabel 16 menunjukkan modal sosial dalam menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga adalah kuat dengan jumlah 3832. Petani menggunakan barang yang rusak untuk dijadikan perabotan dalam rumah. Barang bekas di dapatkan petani dengan cara membeli, memungut dari tempat pembuangan barang bekas, ataupun barang bekas pemberian orang lain.

Tabel 17. Modal sosial : Bekerja serabutan

No.	Bekerja serabutan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	350	140	280	770
2	Sedang	430	172	344	946
3	Kurang	220	88	176	484
Jumlah		1000	400	800	2200

Tabel 17 menunjukkan modal sosial dalam bekerja serabutan adalah cukup dengan jumlah 2200. Petani memilih alternatif bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang merupakan strategi untuk dapat bertahan hidup. Selain bertani pekerjaan serabutan yang dilakukan oleh petani yaitu bekerja sebagai buruh dan tukang.

Tabel 18. Modal sosial : Melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan

No.	Melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	20	16	16	52
2	Sedang	65	52	52	169
3	Kurang	415	332	332	1079
Jumlah		500	400	400	1300

Tabel 18 maka modal sosial dalam melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan adalah lemah dengan jumlah 1300. Hanya sedikit petani yang memilih alternatif ini. Hanya ada

beberapa anggota keluarga petani yang melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Petani lebih memilih bekerja serabutan sekaligus bertani dibandingkan harus bermigrasi pekerjaan.

Tabel 19. Modal sosial : Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari

No.	Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	975	520	780	2275
2	Sedang	330	176	176	682
3	Kurang	180	96	144	420
Jumlah		1485	792	1100	3377

Tabel 19 maka modal sosial dalam mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari adalah kuat dengan jumlah 3377. Petani memilih untuk mengurangi pola makan untuk menghemat biaya hidup. Jika pendapatan dari hasil bertani ataupun dari pekerjaan serabutan mencukupi, petani menambah pola makan menjadi tiga kali sehari.

Tabel 20. Modal sosial : Membeli barang-barang murah

No.	Membeli barang-barang murah	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	1140	912	608	2660
2	Sedang	315	252	104	671
3	Kurang	45	36	24	105
Jumlah		1500	1200	736	3436

Tabel 20 menunjukkan modal sosial dalam membeli barang-barang murah adalah kuat dengan jumlah 3436. Petani memilih untuk membeli barang murah untuk menyesuaikan dengan penghasilan yang didapat. Selain penggunaan barang bekas, membeli barang murah menjadi pilihan utama bagi petani.

Tabel 21. Modal sosial : Pembelian pakaian dalam setahun

No.	Pembelian pakaian dalam setahun	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	60	48	60	168
2	Sedang	115	184	115	414
3	Kurang	325	520	325	1170
Jumlah		500	752	500	1752

Tabel 21 menunjukkan modal sosial dalam Pembelian pakaian dalam setahun adalah cukup dengan jumlah 1752. Untuk pembelian pakaian, biasanya dilakukan petani pada hari raya besar keagamaan. Jika penghasilan tidak memungkinkan, maka dalam setahun tidak ada pembelian pakaian yang dilakukan.

Tabel 22. Modal sosial : Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan

No.	Mengurangi pengeluaran untuk kesehatan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	150	120	60	330
2	Sedang	230	184	92	506
3	Kurang	620	496	496	1612
Jumlah		1000	800	648	2448

Tabel 22 menunjukkan modal sosial dalam mengurangi pengeluaran untuk kesehatan adalah cukup dengan jumlah 2448. Pengurangan pengeluaran kesehatan dilakukan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan. Biaya kesehatan belum menjadi prioritas utama bagi petani miskin.

Tabel 23. Modal sosial : Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan

No.	Mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan	Modal Sosial			Jumlah
		Kepercayaan	Norma	Jaringan	
1	Baik	130	104	52	286
2	Sedang	220	176	176	572
3	Kurang	650	780	260	1690
Jumlah		1000	1060	488	2548

Tabel 23 menunjukkan modal sosial dalam mengurangi pengeluaran untuk biaya pendidikan adalah cukup dengan jumlah 2548. Pengurangan pengeluaran dibidang pendidikan dilakukan karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada umumnya petani dan keluarga hanya mencapai jenjang SMA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial yang kuat, maka akan baik strategi bertahan hidup dari petani miskin sebaliknya Modal sosial lemah, maka strategi bertahan hidup petani miskin, menjadi kurang. Strategi Bertahan Hidup pada Relasi atau jaringan sosial kuat dicirikan pada menitip anak pada saudara, strategi peminjaman uang dan intensitas dalam mengikuti ibadah, dan lemah pada mengikuti arisan dan mendapat bantuan pemerintah.

Strategi bertahan hidup pada alternatif subsistens kuat dicirikan pada berjualan kecil-kecilan dan menggunakan barang bekas untuk kebutuhan rumah tangga, cukup dicirikan pada bekerja serabutan dan lemah dicirikan pada melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan.

Strategi bertahan hidup pada pengontrolan konsumsi dan pengeluaran kuat dicirikan pada Mengurangi pola makan, dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari dan Membeli barang-barang murah, cukup dicirikan pada pembelian pakaian dalam setahun, mengurangi pengeluaran untuk kesehatan dan mengurangi pembiayaan untuk pendidikan.

Saran

Petani harus menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Selain itu petani harus memperhatikan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar sesama anggota kelompok serta menjadi norma kelompok sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurkon Setiawan. 2014. Sekertariat kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/posisi-pertanian-yang-tetap-strategis-masa-kini-dan-masa-depan/>. Diakses tpada tanggal 10 Oktober 2019.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. 2019. Kabupaten Minahasa Dalam Angka 2019. Minahasa: BPS Kabupaten Minahasa.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2019. Sulawesi Utara Dalam Angka 2019. Manado: BPS Sulawesi Utara.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. MR-United Press. Jakarta.
- Ira Araini sam, 2006. Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah, Makassar, Skiripsi Unhas.
- Mulyono. S. 2006. Statistika Untuk Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Ngangi, Charles. 2016. Modal Sosial. Unsrat Press, Manado.
- Ngangi, Charles. 2013. Modal Sosial Masyarakat Sulawesi Utara. Jurnal Lasallian Volume 10 Nomor 2. 2 September 2013 Unika De La Salle. H. 1-5.
- Ngangi, Charles. 2013. Faktor Modal Sosial dalam Program Pengentasan Kemiskinan untuk Meningkatkan Nilai Tukar Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kepulauan Talaud. Unsrat Manado.
- Ngangi Charles. L.R Rengkung; M.L.G Tarore. 2014. Modal Sosial dan Strategi Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. Lembaga Penelitian dan Partisipasi Masyarakat Unsrat. Manado.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. Sekertariat jendral kementerian pertanian.
- Suharto Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universitas Bidang Kesehatan. Alfabeta. Bandung.
- Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. (Bandung: PT Refika Aditama).
- Sugihardjo, dkk. 2012. Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar. SEPA Vol. 8 No. 2. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.